

EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM *PROFESSIONAL DEVELOPMENT FOR EDUCATION PERSONNEL (PRODEP)* SUPERVISI AKADEMIK BERBASIS *CIPP* DI KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA

Pius Thaal[✉], Titi Prihatin, Tri Suminar

Prodi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 1 Juni 2016
Disetujui 12 Juni 2016
Dipublikasikan 20 Juni 2016

Keywords:
ProDEP, CIPP, studi kelompok guru, supervisi akademik

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan ProDEP supervisi akademik di Kabupaten Timor Tengah Utara dengan menggunakan model evaluasi *CIPP*. Penelitian ini adalah penelitian evaluatif dengan metode kombinasi (*mixed method*). Sumber data diperoleh dari 7 orang pengawas, 30 Kepala SMP dan 64 orang guru. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner, focus group discussion dan studi dokumen. Analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif dan analisis data deskriptif persentase. Hasil temuan menunjukkan bahwa evaluasi tahap *context*, *input* dan *product* berada pada kategori sangat baik, dan evaluasi *process* berada pada kategori baik. ProDEP secara kontekstual memiliki relevansi dengan nilai budaya Dawan yang mampu mengangkat potensi dan mutu kelompok *middle* serta meningkatnya kompetensi dan kinerja pengawas, kepala sekolah dan guru. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah ProDEP supervisi akademik sebagai sebuah upaya pengembangan keprofesian berkelanjutan kepada para guru, kepala sekolah dan pengawas perlu dilanjutkan pelaksanaannya.

Abstract

This study aimed to evaluate academic supervision, one of the activities in ProDEP in North Central Timor regency. This evaluation research applied by CIPP model of evaluation. By using mixed method sources of data engage 7 school superintendent, 30 secondary principals and 64 teachers. Methods of data collection using questionnaires, focus group discussion and document research. Analysis of data using qualitative data analysis techniques and descriptive data analysis percentage. The findings indicate that the evaluation stage of context, input and product are in the very good category, and the evaluation process are in good category. ProDEP contextual relevance to the Dawanese cultural values which able to raise the potential and the quality of the middle leader in school and the increasing competence and performance of supervisors, principals and teachers. The practical implication of this study is ProDEP academic supervision as a continuous professional development efforts for teachers, principals and supervisors need to continued in the future.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
E-mail: piusthaal@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Dunia kita dilanda dua gelombang perubahan mendasar di bidang pendidikan sejak tahun 1980-an (Frampton, 2003). Gelombang perubahan pertama adalah pentingnya reformasi terhadap fungsi, peran dan akuntabilitas guru. Gelombang kedua adalah pentingnya profesionalisasi dalam berbagai bidang kehidupan terutama di bidang pendidikan. Perubahan itu penting demi martabat suatu bangsa, yang saat ini ikut ditentukan oleh guru. Guru adalah seorang pendidik profesional dengan tugas pokoknya adalah “mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik” (Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 (1). Kaitannya dengan profesionalisme pedagogik maka kompetensi guru sangat diperlukan untuk menjamin keterlaksanaan tugas-tugas kependidikan. Sukarjo (2012: 34) mengatakan bahwa saat ini kita membutuhkan guru yang: 1) memiliki komitmen pada siswa dan proses belajarnya, 2) secara mendalam menguasai bahan ajar dan cara mengajarkannya, 3) bertanggung jawab memantau kemampuan belajar siswa melalui berbagai evaluasi, 4) mampu berpikir sistematis dalam melakukan tugasnya, dan 5) seyogianya menjadi bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya. Sudahkah guru-guru kita profesional seperti yang diharapkan?

Salah satu cara yang ditempuh pemerintah dalam meningkatkan sumber daya manusia dan profesionalisme guru adalah dengan pemberian sertifikasi guru. Sejauh ini sertifikasi profesi yang adalah sebuah pengakuan akan profesionalisme guru, ternyata belum sepenuhnya menjamin peningkatan kinerja. Kajian Bappenas 2015 (Sarjoko, 2016) menemukan bahwa sertifikasi dan tunjangan profesi yang diterima guru profesional belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap meningkatnya mutu pembelajaran; dengan kata lain belum diperoleh hubungan yang signifikan dan

konsisten antara kompetensi dan kinerja guru profesional yang sudah disertifikasi dengan mutu lulusan siswa. Sertifikasi profesi guru hanya berhasil meningkatkan kesejahteraan semata tetapi belum mampu meningkatkan mutu dan hasil pembelajaran siswa.

Persoalan aktual yang tengah dihadapi bangsa kita adalah “kebanyakan kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran masih dianggap lemah dalam mengelola proses pembelajaran Daryanto (2011:6), Mathibe, (2007) dan Borko (2012) menemukan bahwa banyak sekolah tampil dengan hasil yang buruk diakibatkan oleh manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah yang lemah. Kepala sekolah tidak terampil dan terlambat untuk mendorong guru mengelola dan meningkatkan pembelajaran dan pengajaran yang efektif. Kebanyakan guru tidak produktif, kehilangan strategi dan miskin metode serta model pembelajaran karena kepala sekolah dan pengawas tidak bisa mengoptimalkan potensi guru melalui supervisi akademik.

Persoalan yang terjadi di Kabupaten TTU seperti di daerah lain di Indonesia adalah pengangkatan pengawas tidak didasarkan pada pertimbangan profesionalisme, kompetensi dan kinerja. Pengangkatan pengawas didasarkan pada penunjukan langsung. (Pidarta 2009 :22-23, Gultom 2012). Pengangkatan pengawas tanpa seleksi dan pelatihan berbasis kompetensi menyebabkan beberapa masalah yakni pengawas gagal paham akan tugas keprofesiannya (Pani, 2009); para pengawas membina terlalu banyak sekolah sehingga menyebabkan kelebihan beban kerja (Fathurrohman dan Suryana 2011 :143); secara geografis lokasi sekolah binaan sangat berjauhan antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu supervisi tidak optimal dan kunjungan ke sekolah tidak merata. Pengawas tidak mendatangi semua sekolah binaan dalam satu semester atau bahkan dalam satu tahun pelajaran. Persoalan ketidakhadiran pengawas di sekolah binaan sudah terjadi di mana-mana di semua

kabupaten/kota di Indonesia, misalnya di Aceh (Hasan 2012), Jakarta (Awwaliyah 2010), Kebumen (Warno 2006), Indramayu (Rupaedi 2012), Fakfak-Papua (Woretma 2004) serta NTT (Tim Gong Belajar, 2012). Masalah itu diperparah lagi dengan mekanisme pengangkatan kepala sekolah tanpa melalui sebuah orientasi ke dalam bidang tugasnya yang baru (Masyud 2014 :92; White and Lemieux dalam Butler-Kisber, 2015; Niemi 2015). Banyak guru mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Pertanyaannya adalah mengapa pengawas jarang datang ke sekolah binaannya mulai dari yang berada di ibu kota Jakarta sampai dengan sekolah lain yang tersebar dari Aceh sampai Papua? Mengapa guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya tidak dibina oleh kepala sekolah dan pengawas? Apakah pengawas dan kepala sekolah mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugasnya?

Professional Development for Education Personnel (ProDEP) merupakan sebuah program nasional yang dirancang untuk meningkatkan sumber daya manusia pendidik dan tenaga kependidikan Indonesia. ProDEP mengupayakan peningkatan sumber daya manusia, kompetensi, profesionalisme dan kinerja pengawas, kepala sekolah dan guru SMP. Pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan SDM PTK dalam ProDEP ini adalah sebuah model pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi. Adapun tujuan yang ingin diwujudkan melalui model pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi ProDEP adalah (1) menghasilkan kompetensi PTK yang mampu menggunakan supervisi akademik sebagai jalan menuju meningkatnya standar kinerja PTK; (2) penelusuran kompetensi yang telah dicapai dihubungkan dengan standar kompetensi yang dibutuhkan; (3) pemberian pelatihan sebagai sebuah bantuan dan fasilitasi agar

PTK lebih banyak belajar mandiri. Dengan demikian akan memudahkan PTK mengadaptasikan ilmu itu di tingkat implementasi lapangan. Output yang diharapkan adalah meningkatnya pemahaman, keterampilan dan kinerja PTK.

Atas dasar itulah maka penelitian ini dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi dan menganalisis keberhasilan ProDEP supervisi akademik dari segi konteks, input, proses dan produk (evaluasi berbasis CIPP). Dengan demikian dapat diketahui sejauh mana program itu membawa manfaat dan sejauh mana berdaya guna bagi peningkatan kompetensi pengawas, kepala sekolah dan guru di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian evaluatif dengan metode penelitian kombinasi (*mixed method*). Sumber data penelitian ini terdiri dari 7 orang pengawas, 30 kepala sekolah dan 64 orang guru (101 responden). Metode pengumpulan data kuantitatif menggunakan angket skala Likert 1-5. untuk evaluasi komponen konteks, input, proses dan produk. Keempat komponen evaluasi CIPP diuji keabsahannya dengan dua cara yakni validasi ahli dan uji validitas dan reliabilitas dengan rumus *Pearson produk moment*. Teknik analisis data kuantitatif menggunakan analisis data deskriptif persentase. Sedangkan analisis data kualitatif menggunakan *focus group discussion*. Diskusi kelompok terdiri dari beberapa grup yakni diskusi di kalangan guru dengan guru, diskusi antar kepala sekolah, diskusi dengan pengawas dan gabungan antara kepala sekolah, guru dan pengawas. Lebih lengkapnya tentang metode pengumpulan data dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel1.

Tabel 1. Metode Pengumpulan Data Penelitian

No	Komponen	Metode	Sumber Data	Data	Alat
1	<i>Context</i>	Kuesioner dan <i>FGD</i>	Pengawas, Kepala Sekolah, Guru	Kuantitatif- Kualitatif	Angket
2	<i>Input</i>	Kuesioner dan <i>FGD</i>	Kepala Sekolah, Guru, Pengawas	Kuantitatif- Kualitatif	Angket
3	<i>Process</i>	Kuesioner, Studi Dokumen dan <i>FGD</i>	Guru, Kepala Sekolah, Pengawas	Kuantitatif- Kualitatif	Angket dan dokumen
4	<i>Product</i>	Kuesioner dan Studi Dokumen	Kepala Sekolah dan Pengawas	Kuantitatif- Kualitatif	Angket dan dokumen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Komponen Context

Evaluasi komponen konteks terdiri dari dua bagian yakni Rasional dan aturan serta kebijakan yang mendukung. Rasional Pelaksanaan ProDEP terbagi atas dua, pertama adalah gambaran umum terdiri dari *locus* atau situasi di mana kegiatan ProDEP ini dilaksanakan, kebutuhan peserta ProDEP untuk pengembangan diri, tujuan yang ingin dicapai, dukungan dan partisipasi Pemerintah daerah, Visi-misi dan tujuan pelaksanaan ProDEP, manfaat supervisi akademik (supak), dan populasi yang dilayani. Kedua adalah kebijakan dan aturan yang mendukung pelaksanaan ProDEP.

Pelaksanaan ProDEP dari segi konteks berada pada kategori sangat baik. (84,55%). Tingginya pencapaian ini dikarenakan oleh keseriusan kepala sekolah melaksanakan supervisi akademik terhadap guru di bawah bimbingan pengawas. PTK menyadari bahwa belajar terus menerus adalah kewajiban mereka secara bersama-sama. PTK ingin belajar terus menerus dalam mengembangkan keprofesian sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi untuk meningkatkan prestasi kerja mereka secara bersama-sama (Garet. 2001, Dirani, 2012, Darma, 2009).

ProDEP yang pelaksanaannya sejak tahun 2014 lalu secara perlahan-lahan telah meningkatkan kecakapan, pemahaman dan keterampilan pengawas dan kepala sekolah

dalam melakukan supervisi akademik. Tenaga pendidik dan kependidikan mulai menyadari bahwa supervisi akademik adalah upaya yang sangat nyata untuk meningkatkan pembelajaran yang bermutu. Supak akhirnya menimbulkan “antusiasme dan kepercayaan dari guru untuk didampingi, dibantu dan diperbaiki dalam upaya meningkatkan profesionalismenya (Vries, et. al 2013). Pandangan tersebut didukung oleh penelitian Charteris dan Smardon (2014) dan Joyner - Reed (2005) yakni bahwa pembinaan staf yang baik dapat berpengaruh secara signifikan dalam peningkatan profesionalisme guru dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa.

Indikator lain yang menjadi kekuatan ProDEP bagi meningkatnya profesionalisme dan kinerja guru, kepala sekolah dan pengawas Kabupaten TTTU adalah pengaruh nilai-nilai budaya setempat. Neonbasu (1997 dan Kono, 2015) mengatakan bahwa semboyan “*Nekaf Mese, Ansaof Mese*” (sehati-sejiwa, sepikir seperasaan) tersimpan filosofi “pantang menyerah dalam semangat kerja sama, kebersamaan dalam suka duka, saling menolong dalam masyarakat agraris sebagai transformasi mental kebersamaan”. Kebersamaan dimaksud bukan hanya tentang berada bersama sebagai satu kelompok sosial tetapi lebih dari itu kesatuan sebagai “*feto-mone*”(saudara bersaudara) dan *al alakit* (Faimau, 2009). Neonbasu (2013) dan Neonub (2012) mempertegas nilai positif dari

semboyan *Nekaf Mese Ansaof Mese* sebagai sebuah kekuatan filosofi yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari yakni bekerja sama sebagai anggota sebuah keluarga. Keharmonisan relasi antarmanusia Dawan menjadi intisari tahap *context* pada pelaksanaan ProDEP.

Evaluasi Komponen *Input*

Komponen – komponen yang digolongkan dalam evaluasi *input* terdiri dari empat hal. Pertama adalah materi pelatihan ProDEP, kedua adalah rencana strategik, ketiga adalah SDM pelaksana program ditinjau dari segi kualitas, kualifikasi dan kompetensinya. Keempat adalah sarana prasarana dan tersedianya dana atau anggaran.

Hasil evaluasi komponen konteks berada pada 82,73%. Faktor *input* pertama dan kedua yang saling terkait adalah materi pelatihan dan rencana strategik untuk melaksanakan ProDEP itu sendiri. Penyelenggara program dari Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mempersiapkan semua materi itu dalam Buku Pembelajaran Umum (BPU) dan Buku Petunjuk Pelaksanaan ProDEP. Semua materi pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi itu sangat penting untuk “mengeksplorasi keterampilan, mencari informasi dan kebiasaan reflektif yang mendukung pembelajaran seumur hidup. Hal inilah yang diperlukan seorang guru profesional yang layak untuk mengemban masa depan dirinya dan generasinya.” (Anderson, 2007; Browell, 2000). Dibutuhkan sumber daya manusia pengawas, kepala sekolah dan guru yang mumpuni untuk mengimplementasikan materi itu dalam pelaksanaan tugasnya. Diperlukan tenaga kependidikan yang memiliki wawasan serta semangat untuk tidak hanya pandai menerjemahkan materi pelatihan ProDEP tapi juga piawai dalam

melaksanakan, mengadaptasi dan mengembangkan program ini. Pengawas dan kepala SMP di Kabupaten TTU sebagai pelaksana ProDEP memiliki rencana strategik dan program kegiatan terus menerus sebagai upaya menjaga semangat para guru yang sudah digerakkan oleh kepala sekolah dan pengawas. Observasi dokumen yang dilakukan kepada pengawas membuktikan bahwa 95% para pengawas pembina sudah menyusun rencana strategik yang dapat diimplementasikan dalam program kegiatan secara bersama – sama dengan para kepala sekolah binaannya. Studi dokumen dan observasi terhadap dokumen itu menunjukkan bahwa hanya terdapat seorang pengawas yang mengalami kesulitan menjangkau sekolah binaan yang letaknya terpencar dengan jarak tempuh jauh dan akses jalan yang buruk.

Faktor input ketiga adalah pemanfaatan SDM pelaksana program. Tercatat pada identitas responden bahwa rentang usia pelaksana program ProDEP supervisi akademik paling banyak didominasi oleh rentang usia 31 – 50 tahun sebanyak 68 orang (65,52%). Angkatan kerja yang memiliki masa kerja lama antara 20-30 tahun kemudian itu menjadi harapan untuk kontinuitas pelaksanaan ProDEP bagi PTK TTU. Oleh karena itu pola *Tailoring Professional Development for Teacher in Primary Education*” (Heijden dan van Vuuren (2015) untuk alih kecakapan dan keterampilan serta kepemimpinan dari angkatan kerja tua kepada yang muda akan menyebabkan regenerasi yang alamiah di antara PTK

Penelitian Koh, et. al (2011), (Chong, 2014) di Singapura, Ng dan Chan di Hong Kong (2014) membuktikan bahwa potensi besar dari sekolah di masa mendatang akan dipegang dan diperankan oleh “*middle leaders*” sebagai sumber daya yang potensial dalam mengelola pendidikan berkualitas jika mereka diberdayakan sejak sekarang. *Middle leaders* yang dimaksudkan di sini adalah sekelompok guru yang diberikan kepercayaan dan tugas tambahan membantu kepala sekolah, selain

sebagai guru yang mengajar di dalam kelas. Ia memiliki peran ganda sebagai guru dan bertanggung jawab atas beberapa bidang lain yang diberikan oleh kepala sekolah. Kelompok inilah yang dalam penelitian ini memiliki kualitas yang dipercaya dan diandalkan oleh kepala sekolah akan muncul sebagai calon pemimpin di masa yang akan datang. Oleh karena itu perlu dijaga dan dikembangkan pada saat sekarang dalam sebuah studi kelompok guru sehingga terjadi asimilasi dalam rangka merajut keberalihan kompetensi.

Faktor input terakhir yang menjadi perhatian peneliti adalah kurangnya kepedulian Pemerintah Kab. TTU dalam menyediakan sarana prasarana yang memadai disertai dengan kurangnya dana *sharing* yang mendukung keterlaksanaan ProDEP. Harus diakui bahwa tidak ada sesuatu yang bermutu yang didapat dengan cuma-cuma. Sekalipun demikian kegiatan yang baik ini akan tetap dilangsungkan jika tidak dibiayai lagi oleh pihak-pihak yang peduli akan pendidikan bermutu. PTK tetap akan melanjutkan ProDEP ketika pembiayaan pemerintah pusat berakhir. Faktor pemicu antusiasme itu didasarkan pada kepedulian akan nasib anak bangsa yang lahir di TTU dan adanya kepedulian para PTK untuk melayani dengan hati yang tulus (Greenleaf, 2002: 125-140), adanya kerekatan dan kedekatan antara mereka satu sama lain sebagai akibat rasa kebersamaan sebuah keluarga pendidik dalam wadah kelompok studi grup guru (Abid, Gulzar, et. al. 2015). Hampir semua PTK menyepakati untuk melanjutkan ProDEP jikalau ProDEP ini tidak terbiayai lagi.

Evaluasi Komponen *Process*

Analisis tahap *process* ini berisi tentang: Perencanaan Program ProDEP; Pelaksanaan Program; Pemantauan dan Penilaian keterlaksanaan Program; Evaluasi keterlaksanaan ProDEP dan Pelatihan serta Perbaikan Program ProDEP supervisi akademik oleh Pengawas Sekolah.

Secara umum persepsi 101 orang responden terhadap 7 butir indikator tahap *process* berada pada kriteria baik (79,94%). Para guru mengakui bahwa mereka membutuhkan pendampingan secara berkesinambungan dalam proses pembelajaran, tapi selama ini kurang mendapatkan respons dari pengawas dan kepala sekolah. mereka butuh masukan, mereka butuh perbaikan sebagai sebuah kesempatan untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan kelas. Pembelajaran selama ini hanya dirasakan sebagai sebuah proses mekanistik formal, yang harus dilakoninya setiap hari. Kini dengan ProDEP, situasi mekanistik formal itu telah berlalu. Proses pembelajaran di dalam kelas yang didampingi kepala sekolah semakin berkualitas dan menjadi utama di mata semua guru. Hal ini sejalan dengan penelitian Boyatzis (2015) yang menemukan bahwa seorang manajer dan pemimpin pembelajaran yang efektif harus mampu merancang program dan metode pengajaran yang berfokus pada pembelajaran guru. Pemimpin yang visioner harus mampu menggerakkan seluruh stafnya untuk berkontribusi secara seimbang dalam mengangkat proses pembelajaran di sekolah (Antonio dan Gamage, 2007). Sebab penerapan model kepemimpinan partisipatif yang melibatkan seluruh staf di sekolah akan berdampak pada meningkatnya semua elemen sekolah untuk bertanggung jawab secara bersama memajukan siswa. Hammond-L.D. (2015) juga menemukan bahwa sekolah harus menjadi sebuah komunitas pembelajar yang profesional dengan mengoptimalkan semua potensi yang tersedia. Dengan demikian proses pembelajaran akan berjalan dalam situasi saling membelajarkan satu sama lain jika secara bersama saling mendukung dalam wadah *Collaborative Teacher Study Group* (Stanley, 2011). Para guru dalam ProDEP saling membelajarkan dengan pola "*teacher development with exemplar teacher*" (Brice and Johnson, et. al 2006) serta "*dialogic peer coaching as teacher leadership for professional*

inquiry“ (Charteris and Smardon, 2014). Dengan cara seperti itu maka pengelolaan proses pembelajaran akan maju karena ada guru mentor yang berfungsi untuk saling membelajarkan antarguru. ProDEP bagi para guru bukan hanya sebuah program semata tapi adalah sebuah proses pembelajaran yang baik. Pembelajaran yang baik itu patut dikendalikan oleh kepala sekolah.

Sebuah proses pembelajaran akan akuntabel jika ditindaklanjuti dengan pemantauan, penilaian atau evaluasi.. Tindak lanjut itu hanya terjadi dalam kelompok belajar guru yang sifatnya saling memberi dan menerima umpan balik. Dengan demikian secara perlahan-lahan dapat memberikan solusi terhadap persoalan lemahnya kinerja guru dan kepala sekolah. ([Nicolaidou, et al. 2016](#)). Jika tidak ada evaluasi dan pemantauan maka terjadilah hipokrisi dan desepsi (Kanan, 2005 dan Suyomukti 2016:128).

Evaluasi Komponen *Product*

Analisis tahap *product* ini berkaitan dengan dampak, kegunaan, efektivitas, keberlanjutan dan kebermanfaatn kegiatan ProDEP. Hasil evaluasi komponen produk sebesar 83,50%. Salah satu bukti berhasilnya pelaksanaan komponen *product* ProDEP adalah keberhasilan dan kepuasan yang diraih dalam melaksanakan kegiatan ProDEP. Responden menyatakan setuju dan puas karena secara kolegal, kepala sekolah dan pengawas membimbing guru untuk berefleksi atas pencapaian yang sudah diraih. Begitupun kepala sekolah yang dibimbing pengawas pembina untuk merefleksikan keberhasilan yang sudah diperoleh ketika melaksanakan supervisi akademik di sekolahnya. Dengan demikian guru, kepala sekolah dan pengawas secara berjenjang memperbaharui pengetahuan dan keterampilan mereka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya.

Penelitian Giordano dan Nevin (2007) serta Bates dan Watt (2016) menemukan bahwa meningkatnya kinerja dalam

pengembangan keprofesian berkelanjutan tercatat dalam bukti fisik yang teridentifikasi. Pembuktian itu terlacak melalui observasi, *FGD* dan analisis dokumen secara keseluruhan yang dimiliki kepala sekolah dan pengawas.

Studi dokumen yang dilakukan terhadap pengawas dan kepala sekolah diketahui bahwa 95% pengawas memiliki kelengkapan dokumen dan kepala sekolah memiliki kelengkapan dokumen sebesar 84,38%. Inti dari keberhasilan kegiatan ProDEP pada komponen *product* adalah pengawas mampu meningkatkan atau mengimbaskan kegiatan pembinaan berkelanjutan kepada sekolah binaan. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa semakin tinggi pengawas dan kepala sekolah mendapatkan penguatan, semakin tinggi pula ia membagikan pengetahuannya itu kepada orang lain yang berada di bawah kepemimpinannya (Harris, 2014; Faidhani, 2014).

Guru yang berkualitas diyakini mampu melaksanakan kebijakan pemerintah dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Sumber daya manusia pendidik masa depan yang diharapkan adalah mereka mampu untuk modernisasi infrastruktur, konten dan proses pendidikan; meningkatkan kualitas, efisiensi dan keberlanjutan proses pembelajaran; mereformasi tata kelola pendidikan; dan memberikan dukungan kepada generasi muda untuk terus berkarya (Yuldashev, 2016; Niemi, 2015).

Hasil *Evaluasi*

Keberhasilan program *Professional Development For Education Personnel* Berbasis CIPP Bagi Pengawas dan Kepala SMP di Kab.TTU bukan hanya dalam arti tercapainya tujuan program ProDEP itu sendiri. Lebih dari itu adalah terpenuhinya kebutuhan akan adanya pengembangan keprofesian, peningkatan sumber daya manusia dan kompetensi Pengawas dan kepala sekolah yang diangkat tanpa melalui pelatihan profesional.

Jika ditelisik lebih jauh maka pada komponen *context*, *process* dan *product*, kepala sekolah memberikan persepsi lebih tinggi daripada pengawas dan guru. Fakta itu menyingkap makna keberhasilan pengawas membimbing kepala sekolah melaksanakan supervisi akademik kepada guru. Keberhasilan itu membuktikan adanya peningkatan kinerja pengawas dan meningkatnya pencapaian kompetensi kepala sekolah. Pengawas berhasil melaksanakan bimbingan kepada kepala sekolah untuk melaksanakan kompetensinya sebagai supervisor di sekolah. Pengawas dalam hal ini telah berhasil menjadi *mentor* dan *coaching* bagi kepala sekolah dan guru.

Para pengawas, kepala sekolah dan guru menyatakan antusias untuk melanjutkan ProDEP di tahun – tahun mendatang, sekalipun secara nasional program ini akan selesai pada tahun 2016. Para kepala sekolah dan pengawas dalam wadah MKKS - MKPS dan rapat-rapat lainnya berencana untuk mengimbaskan program supervisi akademik ini kepada sekolah lain, dengan biaya sendiri. Dengan keterbatasan dana mereka ingin melanjutkan manfaat positif dari ProDEP supervisi akademik ini demi kepedulian akan mutu pendidikan di Kabupaten Timor Tengah Utara.

PENUTUP

Hasil evaluasi pelaksanaan program ProDEP supervisi akademik berbasis CIPP bagi Pengawas dan Kepala SMP di Kab. TTU dikategorikan berhasil baik.(1) Evaluasi ProDEP supervisi akademik secara *context* berada pada kategori sangat baik. Kebermanfaatannya bagi pengawas, kepala sekolah dan guru adalah meningkatnya profesionalisme dan kinerja mereka secara bersama-sama. ProDEP supervisi akademik sangat sesuai dengan konteks filosofi dan nilai sosial budaya masyarakat setempat yang mendorong adanya kebersamaan dalam mewujudkan kemajuan dan kebaikan bersama, (2) Evaluasi Prodepe supervisi

akademik pada komponen *input* berada pada kategori sangat baik. Materi ProDEP supervisi akademik secara substansial sangat bernilai karena memberikan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan yang signifikan bagi pengawas dan kepala sekolah yang belum pernah mendapatkan dasar teoretis supervisi akademik. Para “*middle leaders*” yang sudah memiliki kualifikasi, kualitas dan kompetensi dapat memberdayakan diri secara berkelompok dalam studi grup guru. Ketersediaan dana dan sarana prasarana menjadi faktor yang memicu kemajuan pelaksanaan ProDEP, (3) Hasil evaluasi ProDEP supervisi akademik dari segi *process* berada pada kategori baik. Proses supervisi akademik ProDEP yang baik diawali dengan Perencanaan, Pelaksanaan, Pemantauan, Penilaian/evaluasi dan Rencana Tindak Lanjut. Semua proses itu menjadi tuntunan bagi supervisor untuk mengukur keterlaksanaan seluruh proses pembelajaran guru di dalam kelas sampai pada penilaian dan implementasi tindak lanjut. ProDEP menjadikan pengawas dan kepala sekolah mampu mengawal pelaksanaan KBM di kelas secara berkesinambungan demi menjamin pencapaian mutu yang terukur dan dapat dipertanggungjawabkan, (4) Hasil evaluasi ProDEP yang dicapai pada komponen *product* berada pada kategori sangat baik. Hal itu terlihat dari meningkatnya kemampuan dan keterampilan para pengawas, kepala sekolah dan guru menunaikan tugas pokok dan fungsinya. Pengawas dan kepala sekolah yang awalnya tidak memiliki kemampuan dan keterampilan melakukan supervisi akademik akhirnya menunjukkan kemampuan tersebut. Para pengawas sudah mampu melakukan penelitian tindakan sekolah, para kepala sekolah dan guru mampu melakukan penelitian tindakan kelas. Semua itu adalah kemajuan yang dicapai pengawas dan kepala sekolah melakukan supervisi terhadap guru, (5) Keberhasilan pada komponen *product* yang lain adalah adanya bukti-bukti fisik yang terdokumen

mulai dari Perencanaan; Pelaksanaan; Penilaian dan evaluasi, serta rencana tindak lanjut untuk perbaikan supervisi akademik di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Karen. 2007. "Education and Training for Records Professionals", *Records Management Journal*, Vol. 17 Iss 2 pp. 94 – 106
- Bates, S. and L. Watt. 2016. "Staff Development for Raising Attainment: A Practitioner's View of What Works." *International Journal of Primary, Elementary and Early Years Education*. Vol. 3 No. 13: 1-10.
- Borko, H. 2012. "Professional Development and Teacher Learning: Mapping the Terrain." *American Educational Research Association*. Vol. 33, No. 8: 3-15.
- Boyatzis, R. E. 2008. "Competencies In The 21st Century." *Journal of Management Development*. Vol. 27 Iss 1: 5 - 12.
- Charteris, J. and D. Smardon. 2014. "Dialogic Peer Coaching as Teacher Leadership for Professional Inquiry" *International Journal of Mentoring and Coaching in Education*. Vol. 3 Iss 2: 108 - 124.
- Faidhani, A. 2014. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Pengawas SMP/SMA/SMK Di Kabupaten Demak dan Grobogan." *Educational Management*. Vol. 3 No. 1: 1-5.
- Faimau, Gabriel. 2009. "From 'Hit Ta hun' To 'Al-Ala Kit': Identity Construction Among The Dawanese In Timor." *Jurnal of NTT Studies*. Vol. 1 No. 1: 8-15.
- Fathurrohman, P. dan A. Suryana. 2011. *Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Proses Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Giordano, Victoria and Ann Nevin. 2007. "What Can Mixed Methods Designs Offer Professional Development Program Evaluators?" *Pathways to Learning: Creating Connections between Research & Practice*. Florida, USA: Barry University: 1-22.
- Hammond-L.D. 2015. "Professional Learning: A Community of Practice For Great Schools" dalam Butler-Kisber, L. (Ed.), *Learning Landscape* Vol. 9 No. 1: 23-28.
- Haris, I. 2014. "Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Seleksi dan Pelatihan Pengawas Sekolah (Pengalaman Kabupaten Sikka)". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 20 No. 1: 119-134.
- Heijden, Béatrice I.J.M. Van der.; and Tinka C. V. Van Vuuren. 2015. "Tailoring Professional Development For Teachers in Primary Education." *Journal of Managerial Psychology*. Vol. 30 No. 1: 22 - 37.
- Joyner, S. and D. Reed. 2005. "Why Is Professional Development So Important?" *Reading First Notebook*. USA Department of Education: 1-12.
- Kemdikbud. 2015. *Buku Pembelajaran Umum Supervisi Akademik*. Jakarta: Depdikbud.
- Kanan, H. M. 2005. "Assessing the Roles and Training Needs of Educational Superintendents in Palestine." *Journal of Educational Administration*. Vol. 43 No. 2: 154 – 169
- Koh, Hiang Hak; David Gurr; Lawrie Drysdale; Lili Ang. 2011. "How school leaders perceive the leadership role of middle leaders in Singapore primary schools?". *Springer. Asia Pacific Educ. Rev.* 12: 609–620
- Masyud, H. M. S. 2014. *Manajemen Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Mathibe, Isaac. 2007. "The Professional Development of School Principals." *South African Journal of Education*. Vol 27 No. 3: 523–540.
- Neonbasu, Gregorius. 1997. *Agenda Budaya Timor*, edisi 2. Nenuk: Provinsi SVD Timor, hal. 139-147.

- Ng, Sun-wing and Tsan-ming K. Chan. 2014. "Continuing Professional Development for Middle Leaders in Primary Schools in Hong Kong." *Journal of Educational Administration*. Vol. 52 Iss 6: 869 – 886.
- Nicolaidou, Maria, Karagiorgi, Yasermina., Petridou Alexandra. 2016. "Feedback-Based Coaching Towards School Leaders' Professional Development: Reflections from the PROFLEC Project in Cyprus " *International Journal of Mentoring and Coaching in Education*. Vo. 5 Iss 1: 1-23.
- Niemi, Hannele. 2015. "Teacher Professional Development in Finland: Towards a More Holistic Approach." *Psychology, Society, & Education*. Vol. 7 No.3: 279-294.
- Pani, K. 2009. "Manajemen Kinerja Pengawas Sekolah di Kabupaten Aceh Singkil". *Tesis*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Pidarta, M. 2009. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarjoko, S. 2016. "Pembangunan Pendidikan Dalam RPJMN 2015-2019/Perpres Nomor 2 Thn 2015." *Kuliah Umum tanggal 8 Januari 2016*. Semarang: Universitas Negeri Semarang: 1-77.
- Soyomukti, N. 2015. *Teori – Teori Pendidikan, Dari Tradisional Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Stanley, A. M. 2011. "Professional Development within Collaborative Teacher Study Groups: Pitfalls and Promises." *Arts Education Policy Review*. Taylor & Francis Group. Vol. 112, No. -: 71–78.
- Stufflebeam, Daniel L and Chris L. S. Coryn. 2014. *Evaluation Theory, Models, And Applications; e-book*. California: Jossey-Bass.
- Tim Gong Belajar Provinsi Nusa Tenggara Timur. 2012. *Hasil Analisis UN Provinsi NTT Tahun 2012*. Kupang: Depdikbud NTT: 1-47.
- Vries, de Siebrich, Wim J.C.M. van de Grift and Ellen P.W.A. Jansen. 2013. "Teachers' Beliefs and Continuing Professional Development". *Journal of Educational Administration*. Vol. 51 Iss 2 : 213 – 231.
- Yuldashev, Maksudjan. 2016. "Organization Professional Development of Administrators And Pedagogic Personnel of The Public Educational Institutions of The Republic of Uzbekistan." *International Journal of Academic Research and Reflection*. Vol. 4, No. 1: 10-14.